

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI JAHE (STUDI KASUS PADA PETANI JAHE DI KECAMATAN LIANG ANGGANG)

*Ginger Farming Income And Feasibility Analysis
(Case Study on Ginger Farmers in Liang Anggang District)*

Fenny Refiana

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Achmad Yani Banjarmasin

Jalan Jendral Achmad Yani Km.32,5 Loktabat Banjarbaru

Penulis Koresponden : fennyrefiana@gmail.com

Article Submitted : 12-02-2021

Article Accepted : 17-08-2021

ABSTRACT

The research aimed to determine the explicit cost, revenue, income and feasibility obtained from ginger farming. This research was conducted for 3 months from June 2020 to September 2020 in Liang Anggang District Banjarbaru City South Kalimantan Province. This research uses a case study method of farmer who do ginger farming, which only has one person in this research location. From this research, it was found that total explicit cost is Rp. 66.475.000, total revenue is Rp. 158.525.000 and the total income is Rp. 225.000.000. Also ginger is a plant that deserves to be cultivated because $R/C > 1$, which is 3.38, which means that for every Rp. 100, - issued, you will receive an income of Rp. 338,-. And efforts that can be made to increase income are by increasing the area of ginger plants and intensive care to prevent rhizome rot to increase ginger production

Keywords: *explicit cost, revenue, income, R/C ratio, ginger farming*

PENDAHULUAN

Jahe dikenal serta dimanfaatkan oleh orang banyak sejak zaman dahulu kala. Sayangnya, pada saat itu mereka belum mengetahui bagaimana caranya untuk menanam jahe yang baik dan benar, akibatnya panen saat itu belum optimal. Tanaman jahe dipercaya berasal dari Cina dan India yang dikenal sebagai sebuah negara dimana jahe digunakan sebagai obat. Bangsa Romawi dan Yunani menerima jahe dari para pedagang Arab yang membawanya dari India. Sedangkan jahe diperkenalkan ke Jamaika sekitar tahun 1952, yang kemudian masuk ke Karibia.

Jahe termasuk dalam kelas *Monocotyledon*, famili *Zingiberaceae*. Tanaman ini termasuk dalam jenis tanaman

rempah, yang sudah dibudidayakan sejak lama di Indonesia. Beberapa abad yang lalu, negara-negara asing bahkan mencoba mencari dan masuk ke negara Indonesia untuk mendapatkan tanaman jahe ini. Tanaman Jahe umumnya berada di daerah kering, dan banyak tumbuh di perkebunan serta pekarangan rumah.

Berbagai makanan bisa dibuat dari jahe. Produk-produk makanan tersebut banyak terdapat di pasaran, tapi beberapa diantaranya merupakan produk yang terbatas. Sampai saat ini bermacam olahan jahe telah diproduksi dalam bentuk produk jadi (misal : sirup, bubuk instan, kapsul dan tablet) maupun produk setengah jadi (misal : ekstrak minyak, kosmetik dan farmasi).

Kota Banjarbaru dalam angka 2019 merupakan publikasi yang diterbitkan oleh

BPS Kota Banjarbaru menyajikan data bahwa di Kecamatan Liang Anggang pada tahun 2017 memiliki luasan lahan tanaman jahe 207 m² dengan hasil produksi 792 kg. Selanjutnya pada tahun 2018 luasan tanaman jahe sebesar 150 m² dengan hasil produksi 513 kg.

Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Liang Anggang yang merupakan salah satu kecamatan di Banjarbaru Kalimantan Selatan yang banyak ditanami tanaman pangan, namun memiliki tanaman biofarmaka yang sangat sedikit, dalam hal ini jahe. Meski kebutuhan tanaman biofarmaka pada masa pandemi sangat tinggi seperti sekarang ini, dimana masyarakat berusaha untuk menjaga kekebalan dengan mengkonsumsi tanaman biofarmaka untuk diolah menjadi jamu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besaran biaya yang dikeluarkan, penerimaan petani, pendapatannya serta kelayakan usahanya dari hasil usahatani jahe (*Zingiber officinale*) tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini yaitu deskriptif analitis dengan teknik pelaksanaan menggunakan teknik survey. Metode penentuan lokasi secara purposive ini dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Cooper dan Schindler, 2006). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru karena Kecamatan Liang Anggang merupakan Kecamatan dengan produksi jahe tertinggi di Kota Banjarbaru.

Penelitian ini dimulai dari bulan Juni tahun 2020 hingga bulan September tahun 2020, mencakup proposal, pengumpulan data, pemrosesan data, hingga menyusun laporan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, bertujuan agar penelitian ini bisa dilakukan secara mendalam mengenai usahatani jahe di Kec. Liang Anggang, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Petani yang mengusahakan tanaman jahe hanya 1 (satu) orang responden, yaitu Bapak Ary, yang beralamat di Jl. Keruing Indah Kec. Liang Anggang, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Analisis Data

Menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2012) biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai dari pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Pendapatan bersih usahatani digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal milik sendiri atau pinjaman yang diinvestasikan dalam usahatani (Soekartawi dalam Misgiantoro, 2017).

Dalam penelitian ini, data yang diamati serta dianalisis meliputi data primer dan sekunder. Analisis data primer berupa observasi langsung dan penelitian di lapangan, serta wawancara langsung dengan petani jahe, berdasarkan susunan pertanyaan yang dirancang sesuai tujuan dari penelitian. Analisis data sekunder didapat dari dinas terkait dengan penelitian.. Data yang terkumpul ditabulasi menggunakan analisis terkait biaya, penerimaan dan pendapatan, serta perhitungan kelayakan usaha dengan menggunakan R/C ratio. Penulisan matematis sebagai berikut:

Biaya

Untuk menghitung biaya usahatani jahe:

$$TEC \text{ Jahe} = \sum_{i=1}^n EC (i = 1,2,3, \dots n)$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} TEC &= \text{Total Exsplisit Cost} \\ EC (i = 1,2,3, \dots n) &= \text{Komponen Explit Cost} \end{aligned}$$

Penerimaan

Untuk penerimaan total usahatani jahe:

$$TR \text{ Jahe} = P \text{ Jahe} \times Q \text{ Jahe}$$

Keterangan :

TR Jahe = Total Revenue

P usaha Jahe = Price

Q usaha Jahe = Quantity

Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan usahatani jahe:

$$I \text{ Jahe} = TR - TEC$$

Keterangan :

I usaha Jahe = Income

TR Usaha Jahe = Total Revenue

TEC usaha Jahe = Total Explicit Cost

Kelayakan

Kelayakan usahatani yakni R/C ratio adalah singkatan dari *return cost ratio* yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan. Biaya R/C ratio bertujuan untuk menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh sebagai manfaat dari tiap rupiah yang dikeluarkan. Beberapa kriteria dari R/C ratio adalah $R/C > 1$, artinya bahwa penerimaan lebih besar dari tiap rupiah yang dikeluarkan. Jika $R/C < 1$, artinya bahwa penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari tiap rupiah yang dikeluarkan. Sedangkan apabila $R/C = 1$, artinya bahwa kondisi usahatani berada pada titik impas yakni tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Adapun penulisan matematisnya adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dengan Kriteria :

Jika $R/C > 1$, maka usahatani jahe layak dilaksanakan

Jika $R/C = 1$, maka usahatani jahe berada pada titik impas

Jika $R/C < 1$, maka usahatani jahe tidak layak untuk dilaksanakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Usahatani Jahe

Pengolahan Tanah

Sebelum diolah lahan terlebih dahulu dibersihkan dan disemprot menggunakan herbisida yang berbahan aktif glifosat dosis 4 liter perhektar yang dicampur

menggunakan DMA-6 dengan dosis 30 ml/l. Setelah dilakukan penyemprotan dengan herbisida lalu gulma ditebas menggunakan parang dan kemudian tanah diolah dengan cara dicangkul.

Penanaman

Pengaturan jarak tanam bertujuan untuk meningkatkan hasil tanaman jahe dalam tiap satuan luas. Dengan jarak tanam yang digunakan adalah 60 x 40 cm. Posisi rimpang yang ditanam adalah secara horizontal dan tunasnya yang menghadap atas. Setiap lubang tanam dimasukkan 1 buah rimpang jahe, kemudian ditutup kembali menggunakan tanah.

Pemupukan

Pemberian pupuk kandang sebagai pupuk dasar diberikan sekitar 2- 4 minggu sebelum tanam. Selain pupuk dasar diberikan juga pupuk kimia sebagai pupuk susulan. Pupuk kimia yang diberikan yakni Urea, TSP dan KCL.

Pemeliharaan

1. Penyiangan

Penyiangan dapat dilakukan secara berkala jika dianggap perlu. Penyiangan dapat dilakukan secara manual, baik dengan tangan atau alat seperti cangkul. Penyiangan juga menggunakan herbisida Round Up 2 cc/l, namun penggunaannya harus berhati-hati jangan sampai mengenai tanaman jahe karena bisa membuat tanaman mat.

2. Pengendalian hama penyakit

Tanaman jahe yang diserang oleh hama, dapat disemprot menggunakan insektisida dengan dosis 1,5 – 2 cc/l. Sedangkan pencegahan penyakit dapat dilakukan sebelum menanam jahe yakni dengan memilih rimpang yang sehat, merendam rimpang dalam fungisida dan pengaturan jarak tanam yang tepat. Apabila tanaman jahe diserang penyakit setelah penanaman maka hal inilah yang menyebabkan turunnya produksi jahe atau bahkan jauh dari yang diharapkan petani.

Panen dan Pasca Panen

Panen

Tanaman jahe dapat dipanen sesuai dengan kebutuhan petani. Pada penelitian ini tanaman jahe dipanen pada umur 12 bulan. Peralatan yang dibutuhkan saat panen antara lain cangkul, sabit dan keranjang. Memanen jahe dapat dilakukan dengan cara membongkar tanah disekitar rimpang menggunakan cangkul dengan hati hati agar tidak merusak rimpang. Setelah itu rimpang jahe dibersihkan dari kotoran ataupun tanah yang menempel kemudian potong akarnya lalu dibawa ke tempat penampungan.

Pasca Panen

Rimpang jahe yang telah dipanen disortasi lalu dicuci dengan air mengalir selanjutnya dikeringanginkan agar air yang menempel bisa kering, hal ini agar rimpang tidak cepat busuk apabila disimpan.

Biaya Produksi

Biaya produksi yaitu segala biaya yang dikeluarkan petani dalam memenuhi kebutuhan pertaniannya. Dalam penelitian ini biaya produksi yang dimaksud yaitu *explicit cost* dan *implicit cost*. Biaya produksi jahe di kecamatan Liang Anggang termasuk biaya atau pengeluaran untuk penggunaan pupuk serta obat-obatan. Total biaya yang dikeluarkan saat penelitian ini yaitu sebesar Rp. 41.100.000,-/ha.

Biaya Tenaga Kerja

Setiap kegiatan usahatani memerlukan tenaga kerja, baik dari dalam ataupun dari luar keluarga. Usahatani jahe dalam penelitian ini menggunakan jasa tenaga kerja dari luar keluarga untuk membantu mulai dari membersihkan dan mengolah tanah atau lahan pertanian,

kegiatan penanaman, melakukan penyiangan dan pemupukan serta rutin melaksanakan pengendalian hama dan penyakit hingga panen maupun pasca panen, serta pengangkutan.

Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga ini yaitu sebesar Rp. 20.375.000,-. Besaran biaya tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya : lama waktu kerja, luas lahan serta kondisi dari tanaman jahe tersebut.

Biaya Penyusutan Alat

Nilai pada saat pembelian, umur kerja efektif, umur ekonomis, serta nilai sisa akan mempengaruhi biaya penyusutan alat yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, biaya penyusutan alat yaitu sebesar Rp. 500.000,-/ha.

Sewa Lahan

Sewa lahan di Kecamatan Liang Anggang pada saat pelaksanaan penelitian adalah sebesar Rp. 5.000.000/tahun.

Penerimaan

Penerimaan dari usahatani jahe di Kecamatan Liang Anggang didapat dari perkalian total produksi jahe yang dihasilkan dan harga dari jahe tersebut.

Total produksi jahe petani adalah 15.000 Kg dikalikan harga jual yang berlaku pada saat penelitian yakni Rp. 15.000,-/Kg. Dari perkalian total produksi dengan harga jual jahe didapatkan hasil penerimaan petani yaitu Rp. 225.000.000,-.

Pendapatan

Pendapatan petani dihitung dari jumlah pengurangan penerimaan (*income*) dan *total explicit cost*. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil pendapatan petani yaitu Rp. 158.525.000,-/tahun.

Tabel 1. Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan Usahatani Jahe (*Zingiber officinale*)
Di Kec. Liang Anggang, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Eksplisit	
	a. Sarana dan produksi	41.100.000,-
	b. Sewa tanah	5.000.000,-
	c. Tenaga kerja	20.375.000,-
	Total Biaya	66.475.000,-
2	Penerimaan	225.000.000,-
3	Pendapatan	158.525.000,-

Kelayakan

Pada saat pandemi Corona (COVID-19) terjadi di belahan dunia khususnya di Indonesia berdampak pada harga komoditas biofarmaka khususnya jahe gajah mengalami peningkatan yang signifikan, petani responden di Kelompok Tani Ridomanah XIIB meraih keuntungan serta bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya (Rosadi, Amalia Nur Milla, Reny Sukmawani. Jurnal AGRISINTECH, Vol 1 No.2 Oktober 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Gajah di Kelompok Tani Ridomanah XIIB, Desa Cijulang, Kecamatan Jampang Tengah, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat)

Kelayakan usahatani jahe petani dihitung dengan perbandingan total penerimaan dan total biaya. Dari penelitian ini penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp.225.000.000,-dengan Total biaya sebesar Rp. 66.475.000,-, sehingga R/C ratio yang diperoleh adalah sebesar 3,38. Nilai $R/C > 1$, sehingga tanaman jahe layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Usahatani jahe yang dilaksanakan di Kec. Liang Anggang, Banjarbaru, Kalimantan Selatan dinilai sudah cukup baik secara teknik. Penyakit busuk rimpang merupakan faktor yang sangat

berpengaruh terhadap produksi jahe yang dipanen petani.

2. Total biaya eksplisit petani pada usahatani jahe di Kecamatan Liang Anggang dalam 1 tahun adalah sebesar Rp. 66.475.000,-
3. Penerimaan yang diperoleh petani pada usahatani jahe di Kecamatan Liang Anggang dalam 1 kali panen pertahun adalah sebesar Rp. 225.000.000,-.
4. Pendapatan yang diperoleh petani jahe yang melaksanakan usahatani jahe di Kecamatan Liang Anggang dalam 1 tahun adalah sebesar Rp 158.525.000.-
5. R/C ratio yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebesar 3,38 yang artinya bahwa setiap Rp.100,- biaya yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 338,-

Saran

Saran dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Upaya peningkatan pendapatan petani jahe di Kecamatan Liang Anggang melalui penyuluhan–penyuluhan yang lebih intensif.
2. Diharapkan pemerintah dapat berperan aktif dalam menentukan harga bibit, pupuk maupun obat-obatan yang sangat diperlukan oleh petani pada saat tahapan produksi.
3. Salah satu upaya pengembangan tanaman jahe dapat dilakukan dengan perluasan areal penanaman jahe.

4. Perawatan intensif diperlukan guna mencegah terjadinya busuk rimpang untuk meningkatkan produksi jahe.

DAFTAR PUSTAKA

- Nartopo, S. A. (2009). Analisis Pengembangan Agribisnis Jahe (*Zingiber officinale*) di Desa Ngargoyoso Kabupaten Karang Anyar. Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rosadi, Milla, A. N. & Sukmawani, R. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Gajah di Kelompok Tani Rudomanah XIIB, Desa Cijulang, Kecamatan Jampang Tengah, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal AGRISINTECH*, Vol 1 No.2 Oktober 2020.
- Saadudin, D., Rusman, Y. & Pardani, C. (2016). Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Usahatani Jahe (*Zingiber officinale*) (Suatu Kasus di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis). *Agroinfo Galuh*, 3(1), 85-90.
- Santoso, H. B. (2008). *Ragam & Khasiat Tanaman Obat*. Yogyakarta : PT. Agromedia Pustaka.
- Sari, G. P. (2015). Studi Budidaya dan Pengaruh Lama Pengeringan Terhadap Jahe Merah (*Zingiber officinale Rosc.*). Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Setyaningrum, H.D. & Saparinto, C. (2020). *Panen Jahe 25 Ton/ha*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sujianto, & Wahyudi, A. (2015). Analisis Kelayakan dan Finansial Dalam Penyediaan Benih Bermutu Jahe Merah (*Zingiber officinale var.rubrum*). *Buletin TRO*, 26(1), 77-86.
- Warsana, & Samdai, B. (2019). *Budidaya Jahe, Temulawak, Kunyit dan Kencur Secara Monokultur dan Polikultur*. Jakarta : Papas Sinar Sinanti.
- Widyastuti, E. (2015). Analisis Ekonomi dan Strategi Pengembangan Komoditas Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Skripsi, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.